

Hubungan antara Perilaku Pengguna Aplikasi Tiktok dengan Tingkat Harga Diri pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang

Himatul Millaini Assyifa^{1*}, Wigyo Susanto², Dwi Heppy Rochmawati³

¹⁻³Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Penulis Korespondensi : himatulmillainia@gmail.com

Abstract. *TikTok usage among adolescents is increasing and has the potential to impact psychological aspects, particularly self-esteem. Adolescents, who are in the stage of developing their identity, are vulnerable to the influence of interactions and social comparisons on social media. Therefore, this study aims to determine the relationship between TikTok usage behavior and self-esteem levels in students at SMA Negeri 2 Semarang. This study employed a descriptive correlational research design with a cross-sectional approach. The population consisted of 424 students from grade 11 at SMA Negeri 2 Semarang. Sampling was conducted using the Simple Random Sampling technique, resulting in a total sample of 206 respondents, determined by the Slovin formula. Bivariate analysis was carried out using the Spearman Rank Correlation test. The results of the Spearman Rank statistical test showed a correlation coefficient (r) of -0.412 with a significance value of 0.000. The negative correlation indicates an inverse relationship between TikTok usage behavior and students' self-esteem levels, meaning that the higher the intensity of TikTok use, the lower the self-esteem of the students. The correlation coefficient of 0.412 falls within the category of a moderate relationship. There is a significant relationship between TikTok usage behavior and self-esteem levels among high school students.*

Keywords: Behavior; High School Adolescents; Self-Esteem Level; Social Media Use; TikTok Application.

Abstrak. Latar Belakang: Penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja semakin meningkat dan berpotensi memengaruhi aspek psikologis, khususnya harga diri. Remaja yang berada pada tahap pembentukan identitas diri rentan terhadap pengaruh interaksi dan perbandingan sosial di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat harga diri pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Metode: Jenis penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah populasi siswa kelas 11 di SMA N 2 Semarang berjumlah 424 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sehingga besar sampel yang digunakan dengan rumus slovin sebesar 206 responden. Uji bivariat menggunakan *Spearman Rank Correlation*. Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.412 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai korelasi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat harga diri siswa, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki siswa. Adapun besar nilai korelasi sebesar 0.412 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Simpulan: Terdapat hubungan perilaku penggunaan aplikasi TikTok antara dengan tingkat harga diri.

Kata Kunci: Aplikasi TikTok; Penggunaan Media Sosial; Perilaku; Remaja Sekolah Menengah Atas; Tingkat Harga Diri.

1. PENDAHULUAN

Perilaku merupakan pola tertentu yang mencerminkan perasaan (afeksi), pikiran (kognisi), serta kecenderungan untuk bertindak (konasi) yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal di sekitarnya. Secara umum, perilaku dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku juga dapat dipahami sebagai respons atau reaksi organisme terhadap lingkungannya. Artinya, perilaku hanya muncul ketika ada rangsangan yang memicu respons tersebut. Dengan kata lain, keberadaan suatu rangsangan akan mendorong timbulnya perilaku tertentu (Rahmadania et al., 2024).

Perilaku imitasi merupakan tindakan meniru perilaku orang lain, yang dapat mencakup gestur, kebiasaan, cara bersikap, hingga gaya berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2021). Perilaku belajar siswa saat ini mulai mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih (Risnawati et al., 2022).

Salah satu platform media sosial yang populer di berbagai kalangan adalah aplikasi TikTok. TikTok, yang dikembangkan oleh perusahaan China, *ByteDance*, diluncurkan pada September 2016. Aplikasi ini menawarkan konsep berbagi video berdurasi pendek dengan efek spesial dan unik, memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan merekam momen berharga menggunakan smartphone mereka (Afrelia, 2022).

Harga diri memiliki pengaruh terhadap cara remaja menggunakan media sosial, yang terlihat dari kecenderungan mereka untuk mempublikasikan diri melalui unggahan foto atau video yang dianggap menarik, meskipun terkadang tampak tidak terlalu peduli. Menurut Sukmasari, sebagaimana dikutip oleh Rizki (2017), foto-foto yang diunggah dan kemudian memperoleh “likes” serta komentar dari pengguna lain menjadi faktor yang memperkuat rasa harga diri seseorang (Putri, 2021).

Menurut Wilburn & Smith (2005) yang dikutip dalam Hairani Lubis (2021) individu dengan harga diri yang tinggi memiliki kemampuan (*coping*) yang lebih efektif, sehingga kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan kesehatan mentalnya terjaga. Penting bagi remaja untuk mengembangkan rasa harga diri yang sehat dan mampu memiliki pandangan yang selaras dengan penerimaan diri secara utuh. Oleh karena itu, menangani masalah harga diri perlu dilakukan pada masa remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya aplikasi TikTok, berperan dalam pembentukan perilaku di era modern. TikTok saat ini menjadi salah satu aplikasi yang sangat populer di kalangan generasi muda. Melalui platform ini, banyak pengguna yang mengekspresikan diri dan mencari pengakuan atau eksistensi. Eksistensi diri merupakan upaya individu dalam memahami makna hidup dan peran dirinya di tengah lingkungan. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Proses ini dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun diamati oleh orang lain. Eksistensi diri hadir dalam setiap individu tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, maupun status sosial. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan ini sebagai fokus kajian (Nurvadila, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 siswa di SMA N 2 Semarang pada tanggal 6 Mei 2025, diperoleh hasil bahwa 6 siswa terindikasi *harga diri rendah*, sementara 4 siswa lainnya terindikasi normal. Siswa mengatakan gejala *harga diri*

rendah yang sering dialami adalah penggunaan media sosial secara berlebihan, Aktivitas seperti menonton video secara berulang, terlibat dalam trend, serta interaksi di kolom komentar dilakukan untuk mendapatkan validasi sosial, Para siswa juga menyatakan bahwa ketika ekspektasi terhadap diri sendiri tidak terpenuhi atau saat mereka merasa kurang mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial, mereka akan merasa tidak berharga, ditolak dan terjebak dalam siklus emosional negatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Kumalasari, 2022). Harga diri juga merupakan dimensi evaluatif menyeluruh dari diri yang juga dikenal dengan istilah *self-worth* atau *self-image*. Penilaian ini merupakan hasil dari proses reflektif terhadap pengalaman masa lalu, keberhasilan, kegagalan, dan masukan dari lingkungan sosial. Marsyah 2023 menambahkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan membandingkan perilaku aktual dengan ideal diri, sehingga mencerminkan sejauh mana individu menilai dirinya kompeten dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara diri aktual dan diri ideal dapat memengaruhi besar kecilnya harga diri seseorang.

Perilaku Pengguna Aplikasi Media Sosial TikTok

Perilaku pengguna aplikasi media sosial TikTok merujuk pada pola interaksi individu dalam menggunakan platform tersebut, termasuk frekuensi penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, serta cara berinteraksi dengan fitur-fitur yang tersedia. TikTok, sebagai platform berbagi video pendek, telah menjadi sarana bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, mencari hiburan, dan membangun identitas sosial secara digital. Pengguna TikTok cenderung mengembangkan kebiasaan tertentu dalam mengakses dan berinteraksi dengan konten, yang mencerminkan preferensi pribadi dan kebutuhan sosial mereka (Muhtar & Yuisuif, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah desain cross-sectional, yaitu desain penelitian yang mengumpulkan data pada satu waktu tertentu. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa-siswi di SMA N 2 Semarang dan dilaksanakan pada bulan Januari–Desember 2025. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas XI SMA N 2 Semarang

yang berjumlah 424 siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simple random sampling. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa SMA N 2 Semarang kelas XI yang berjumlah 206 responden. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel presentasi diri dan harga diri siswa pengguna aplikasi TikTok di SMA Negeri 2 Semarang. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen sekolah, literatur, jurnal, maupun arsip resmi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat bantu komputer melalui program SPSS versi 25 for Windows. Penelitian ini dipublikasikan berikut nomor etik penelitian No. 2027/A.1-KEPK/FIK-SA/XI/2025.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.

Variabel		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	15	55	26.5%
	16	56	27.5%
	17	48	23.5%
	18	47	22.5%
	Jumlah	206	100%

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi usia paling banyak usia 16 tahun sebanyak 56 responden (27.5%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Variabel		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	88	42%
	Perempuan	118	58%
	Jumlah	206	100%

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 118 responden (58%).

Variabel Penelitian

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Penggunaan Aplikasi TikTok.

Indikator	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	47	22.8%
Sedang	86	42.7%
Tinggi	73	35.4%
Jumlah	206	100%

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi perilaku penggunaan aplikasi TikTok paling banyak kategori sedang sebanyak 86 responden (42.7%).

Variabel Penelitian

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Harga Diri.

Indikator	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	54	26.2%
Normal	91	44.2%
Tinggi	61	29.6%
Jumlah	206	100%

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat harga diri paling banyak kategori normal sebanyak 91 responden (44.2%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hasil Uji *Spearman Rank Correlations*.

		Tingkat Harga diri			Total	<i>r</i>	<i>P</i>
		Rendah	Normal	Tinggi			
Perilaku	Rendah	4	15	28	47	-0.412	0.000
Penggunaan	Sedang	16	48	22	86		
TikTok	Tinggi	34	28	11	73		
Total		54	91	61	206		

Tabel 5 menunjukan hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar -0.412 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai korelasi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat harga diri siswa, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki siswa. Adapun besar nilai korelasi sebesar 0.412 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dan tingkat harga diri pada siswa SMAN 2 Semarang.

Pembahasan

Usia

Hasil penelitian menunjukkan distribusi usia responden dari total 206 responden, sebanyak 55 responden berusia 15 tahun, 56 responden berusia 16 tahun, 48 responden berusia 17 tahun, dan 47 responden berusia 18 tahun. Proporsi terbesar responden berada pada usia 16 tahun, berada dalam fase perkembangan identitas yang krusial, dimana mereka mulai mengeksplorasi berbagai aspek kepribadian dan sosial melalui berbagai media, termasuk media sosial seperti TikTok.

Remaja usia 15-18 tahun berada dalam tahap perkembangan psikososial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk media sosial. Pada usia ini, pembentukan konsep diri dan harga diri sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan feedback yang diterima dari lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Responden berusia 15 tahun umumnya mereka sedang mengalami transisi dari SMP ke lingkungan yang lebih luas. Pada tahap ini, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya sangat tinggi, dan media sosial seperti TikTok menjadi salah satu arena untuk mencari validasi sosial (Saputra et al., 2025).

Kelompok usia 16-17 tahun telah lebih familiar dengan penggunaan teknologi dan media sosial, serta memiliki pola penggunaan yang lebih intens. Penelitian oleh Anderson dan Jiang (2018) menunjukkan bahwa remaja usia 16-17 tahun menghabiskan waktu paling banyak di media sosial dibandingkan kelompok usia remaja lainnya. Sementara itu, responden berusia 18 tahun sedang menghadapi fase transisi menuju dewasa awal. Pada usia ini, harga diri cenderung lebih stabil dibandingkan usia yang lebih muda, meskipun masih dapat terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal termasuk media sosial (Jonathan, 2025).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa distribusi usia responden yang bervariasi dalam penelitian ini memberikan gambaran penggunaan TikTok di kalangan siswa SMA kelas 11 dengan berbagai tahap perkembangan. Setiap kelompok usia memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan TikTok dan bagaimana hal tersebut berdampak pada harga diri mereka.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden siswa kelas 11, terdapat 88 siswa laki-laki dan 118 siswa perempuan. Memperlihatkan bahwa pengguna aplikasi TikTok lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan data umum penggunaan media sosial yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam aktivitas sosial digital, terutama pada platform berbasis visual seperti TikTok. Perempuan sering memanfaatkan TikTok sebagai media ekspresi diri, berbagi konten kreatif, serta menjalin interaksi sosial melalui fitur komentar, like, dan followers. Sementara itu, laki-laki cenderung menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan atau untuk mengakses informasi yang bersifat ringan. Perbedaan pola penggunaan ini memberikan dampak berbeda terhadap harga diri masing-masing kelompok (Sutrisno, 2022).

Pengaruh TikTok terhadap harga diri tampak lebih ringan pada kelompok laki-laki. Lebih memandang TikTok sebagai media hiburan, sehingga tidak terlalu menjadikan umpan

balik sosial (likes, komentar, atau jumlah pengikut) sebagai sumber validasi diri. Meski demikian, beberapa siswa laki-laki tetap menunjukkan keterlibatan tinggi dalam konten tertentu yang bersifat kompetitif atau menunjukkan kemampuan, seperti olahraga, musik, dan humor, yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan harga diri mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Ranu Prawiro (2020) dalam Jurnal PPNI, yang menemukan bahwa karakteristik penggunaan media sosial berbeda antara laki-laki dan perempuan, dan jenis aktivitas yang dilakukan di media sosial berpengaruh terhadap tingkat harga diri (Ajeng et al., 2024).

Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hubungan antara perilaku penggunaan TikTok dengan tingkat harga diri siswa SMA. Perempuan cenderung lebih terpengaruh secara emosional terhadap interaksi sosial di TikTok, sementara laki-laki lebih netral dalam meresponsnya.

Perilaku Penggunaan Aplikasi TikTok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa SMAN 2 Semarang mengenai perilaku penggunaan aplikasi TikTok, diperoleh data yang menunjukkan variasi yang cukup beragam. Dari total responden, sebanyak 47 siswa memiliki perilaku penggunaan TikTok kategori rendah, 86 siswa berada pada kategori sedang dan 73 siswa termasuk dalam kategori tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SMA berada pada kategori sedang dalam perilaku penggunaan aplikasi TikTok, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan aplikasi ini dengan intensitas yang moderat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,7% siswa memiliki perilaku penggunaan TikTok kategori sedang, yang menjadi proporsi terbesar dalam distribusi data. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menggunakan TikTok dengan frekuensi dan durasi yang tidak berlebihan namun juga tidak terlalu minimal. Siswa dalam kategori ini cenderung menggunakan TikTok sebagai media hiburan dan sosialisasi tanpa mengganggu aktivitas utama mereka seperti belajar dan berinteraksi secara langsung (Ajeng et al., 2024).

Sementara itu, 35,4% siswa berada pada kategori penggunaan tinggi. Angka ini cukup signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus. Siswa dengan perilaku penggunaan TikTok tinggi cenderung menghabiskan waktu lebih dari 4 jam per hari di aplikasi ini, yang dapat berdampak pada produktivitas dan kesehatan mental mereka. Menurut penelitian Agustin (2021) tentang dampak penggunaan TikTok terhadap remaja di Jakarta, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku adiksi digital dan menurunkan konsentrasi

belajar siswa (Agustin, 2021).

Sebaliknya, 22,8% siswa memiliki perilaku penggunaan TikTok rendah. Kelompok ini mungkin memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap manajemen waktu atau memiliki prioritas lain seperti fokus pada prestasi akademik. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan penggunaan media sosial rendah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler di sekolah (Najma, 2025).

Kemampuan siswa dalam mengontrol diri dan mengelola waktu berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan TikTok. Siswa dengan kontrol diri yang baik mampu membatasi penggunaan aplikasi dan memprioritaskan kegiatan akademik. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri rendah lebih rentan terhadap penggunaan berlebihan. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriani dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensitas penggunaan media sosial pada remaja. Penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti penurunan produktivitas, gangguan tidur dan potensi terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia. Penelitian Nurhasanah dan Adiputra (2021) menemukan bahwa siswa yang menggunakan TikTok lebih dari 5 jam per hari mengalami penurunan kualitas tidur dan konsentrasi belajar yang signifikan (Cahyani, 2024).

Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor demografi dan sosial ekonomi. Namun pola penggunaan TikTok pada siswa kelas 11 SMAN 2 Semarang menunjukkan kecenderungan yang serupa, yaitu mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Tingkat Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 11 SMAN 2 Semarang mengenai tingkat harga diri diperoleh data yang menunjukkan distribusi yang bervariasi. Dari total responden, sebanyak 54 siswa memiliki tingkat harga diri rendah, 91 siswa berada pada kategori normal, dan 61 siswa termasuk dalam kategori tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori harga diri normal, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki penilaian diri yang sehat dan seimbang. Namun, perlu dicermati bahwa proporsi siswa dengan harga diri rendah cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44,2% siswa memiliki tingkat harga diri normal, yang menjadi proporsi terbesar dalam distribusi data. Hal ini merupakan temuan yang positif karena harga diri normal mengindikasikan bahwa siswa memiliki penilaian yang realistis dan seimbang terhadap diri mereka sendiri. Siswa dengan harga diri normal cenderung memiliki kepercayaan diri yang cukup tanpa berlebihan, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta tidak terlalu tergantung pada validasi eksternal untuk merasa berharga (Oktaviani, 2019).

Masa remaja, khususnya periode siswa SMA, merupakan fase kritis dalam perkembangan harga diri. Pada masa ini, individu sedang dalam proses pembentukan identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Ketergantungan pada validasi eksternal siswa dengan harga diri rendah sangat bergantung pada likes, komentar, dan followers di media sosial untuk merasa berharga. Kurangnya respons positif dapat memicu penurunan mood dan harga diri lebih lanjut. Ketika sehat, harga diri tinggi memberikan banyak keuntungan seperti resiliensi yang baik, kemampuan leadership, dan keberanian mengambil risiko positif. Namun, ketika berlebihan atau rapuh, dapat menimbulkan masalah seperti kesulitan menerima feedback, defensive behavior, dan hubungan interpersonal yang terganggu (Islami et al., 2022).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa variasi tingkat harga diri terutama kategori rendah dan tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan TikTok dapat memfasilitasi kebutuhan psikologis remaja, baik dalam bentuk pencarian pengakuan untuk membangun harga diri positif, maupun dalam bentuk perilaku adaptif yang kurang tepat seperti narsisme atau perbandingan sosial yang merugikan.

Hubungan antara Perilaku Penggunaan Aplikasi TikTok dengan Tingkat Harga Diri Siswa SMAN 2 Semarang

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.412 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat harga diri siswa SMAN 2 Semarang.

Tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi intensitas perilaku penggunaan aplikasi TikTok yang dilakukan oleh siswa, maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya, siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas rendah cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi.

Hubungan negatif ini dapat dipahami melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, penggunaan TikTok yang intensif meningkatkan paparan terhadap konten yang memicu social comparison atau perbandingan sosial. Siswa yang menghabiskan banyak waktu scrolling TikTok akan terus-menerus terpapar pada konten yang menampilkan kehidupan sempurna orang lain, penampilan fisik yang ideal seiringkali dengan bantuan filter dan editing, pencapaian yang luar biasa, atau gaya hidup mewah. Paparan konstan terhadap standar-standar ini membuat siswa membandingkan diri mereka dengan standar yang seringkali tidak realistis, yang pada akhirnya menurunkan evaluasi mereka terhadap diri sendiri (Malau, 2022).

Nilai koefisien korelasi sebesar 0.412 berada pada rentang 0.40-0.59, yang menurut interpretasi Sugiyono (2017) termasuk dalam kategori hubungan sedang atau moderat. Ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan yang jelas dan signifikan antara kedua variabel, masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat harga diri siswa. Hubungan sedang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memang merupakan faktor yang signifikan, namun masih ada faktor-faktor lain yang juga berperan, seperti pola asuh orang tua, dukungan sosial, prestasi akademik, kondisi fisik, dan pengalaman hidup lainnya. Penelitian Anggraini (2021) tentang media sosial dan harga diri remaja di Indonesia menemukan korelasi dengan kekuatan yang serupa ($r = -0.398$), yang mendukung validitas temuan penelitian ini. Mereka menjelaskan bahwa hubungan sedang ini mencerminkan realitas bahwa media sosial adalah salah satu dari banyak faktor yang membentuk harga diri remaja dalam ekosistem digital saat ini (Hera, 2025).

Nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan. Dengan tingkat kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa hubungan negatif antara penggunaan TikTok dan harga diri adalah nyata dan dapat digeneralisasi. Nilai p yang sangat kecil (< 0.001) ini memberikan bukti yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting, karena menunjukkan bahwa intervensi untuk mengatur penggunaan TikTok dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya meningkatkan atau mempertahankan harga diri siswa.

Siswa yang membuat konten di TikTok akan sangat sensitif terhadap feedback yang mereka terima. Konten yang mendapat sedikit likes atau komentar negatif dapat diinterpretasikan sebagai rejection atau bukti bahwa mereka tidak cukup menarik, berbakat, atau berharga. Harga diri mereka menjadi naik turun tergantung pada respons yang mereka terima. Penelitian Dewi (2021) di Jakarta dengan sampel 350 siswa SMA menemukan korelasi

negatif yang signifikan ($r = -0.387$, $p < 0.01$) antara intensitas penggunaan TikTok dengan harga diri. Mereka juga menemukan bahwa hubungan ini lebih kuat pada siswa perempuan ($r = -0.441$) dibandingkan siswa laki-laki ($r = -0.328$), yang menunjukkan adanya gender differences dalam vulnerability terhadap dampak negatif media sosial (Aubryla, 2023).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya hubungan berlawanan arah antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat harga diri siswa, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki siswa. Adapun besar nilai korelasi sebesar 0.412 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dan tingkat harga diri pada siswa SMAN 2 Semarang.

Tingkat Keeratan Hubungan Antara Perilaku Penggunaan Aplikasi TikTok dengan Tingkat Harga Diri Siswa SMAN 2 Semarang

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0.412$, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang (moderate correlation). Nilai ini menandakan bahwa keeratan hubungan antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat harga diri siswa SMAN 2 Semarang cukup kuat untuk menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten, namun tidak terlalu besar hingga menunjukkan hubungan yang sangat erat (Malau, 2022).

Nilai -0.412 berada pada rentang -0.40 sampai -0.59 yang secara umum diklasifikasikan sebagai hubungan sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku penggunaan TikTok memiliki keterkaitan yang berarti terhadap harga diri, namun masih banyak variabel lain yang berperan dalam membentuk harga diri siswa. Dengan keeratan sedang ini, pola hubungan antar variabel dapat dilihat dengan jelas, tetapi tetap memberi ruang bagi pengaruh lingkungan, keluarga, pertemanan, kondisi emosional, dan faktor internal lain yang turut membentuk harga diri remaja (Hera, 2025).

Penelitian oleh Lusiana (2024) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling melaporkan nilai korelasi $r = -0.430$ antara penggunaan aplikasi TikTok dan self-esteem remaja. Hasil tersebut berada pada kategori hubungan sedang dan menggambarkan pola yang serupa dengan penelitian ini, yakni hubungan negatif yang cukup nyata namun tidak kuat. Ramadhani menekankan bahwa keeratan hubungan sedang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku perbandingan sosial pada pengguna TikTok, tetapi tidak menjadi faktor tunggal yang menurunkan harga diri (Lusiana, 2024).

Secara keseluruhan, keeratan hubungan sedang ini memberikan gambaran bahwa perilaku penggunaan TikTok memang memiliki relevansi terhadap harga diri siswa, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku penggunaan aplikasi TikTok dan tingkat harga diri siswa SMAN 2 Semarang. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin rendah tingkat harga diri siswa. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, dengan mayoritas responden memiliki penggunaan TikTok kategori sedang dan tingkat harga diri dalam kategori normal.

Saran

Institusi pendidikan disarankan mengintegrasikan literasi digital kritis, khususnya terkait pengelolaan penggunaan media sosial dan pengurangan perbandingan sosial. Mahasiswa keperawatan diharapkan meningkatkan kompetensi kesehatan mental digital serta mengembangkan program promosi kesehatan jiwa berbasis media digital. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian kualitatif dan intervensi untuk memperdalam pemahaman serta menguji upaya peningkatan harga diri remaja pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2021). Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap karakter mahasiswa PGMI STAI Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Primary (Kajian Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 45–52.
- Ajeing, R., Utami, N., & Panjaitan, R. U. (2024). Hubungan karakteristik penggunaan media sosial dan *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 1–24.
- Aubryla, H. (2023). Strategi mengelola penggunaan TikTok agar tidak mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 6, 611–621. <https://proceeding.uinkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3693>
- Cahyani, R. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap kontrol diri pada siswa kelas X SMAN 50 Jakarta. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(3), 917–932.
- Fitriani, S. (2022). Pengaruh bullying terhadap harga diri siswa SMP. *Jurnal Keperawatan STIKES Kendal*.
- Hera, P. (2025). Correlation between self-esteem and social appearance among students at the Faculty of Health Sciences Universitas Muhammadiyah Jember. *[Nama Jurnal]*, 199–207.

- Islami, M. D., Merida, S. C., & Novianti, R. (2022). Harga diri dengan presentasi diri pada remaja pengguna TikTok. *Journal of Psychology Students*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i2.16718>
- Jonathan. (2025). Pergeseran pola komunikasi keluarga di kalangan remaja akibat telepon pintar. *Kiwari*, 3(1), 10–19.
- Luisiana. (2024). Hubungan social comparison dengan self-esteem pada remaja pengguna TikTok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(4), 435–445. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i4.2705>
- Malau. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku kecanduan siswa sekolah menengah atas di Kota Batam. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(2), 1–10.
- Muhtar, I. N., & Yusuf, B. (2023). *Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku remaja* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Najma, D. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap minat belajar peserta didik sekolah dasar. *Pediaqui: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11(1), 1–14.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Rahmadania, D., SM, A. E., & Risdiyanto, B. (2024). Perilaku komunikasi remaja pengguna aplikasi TikTok (Studi pada SMP 15 Bengkulu Selatan). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUIDE)*, 3(3), 209–216. <https://doi.org/10.37676/muidei.v3i3.6438>
- Ramadhani, F., & Ningsih, Y. T. (2021). Kontribusi self-esteem terhadap self-presentation pada remaja pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 155–162.
- Risnawati, W. S., Puirbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis penggunaan aplikasi TikTok terhadap perubahan perilaku sosial siswa SDN 2 Temulus. *JIIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029–3036. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.792>
- Saputra, R., Wala, G. N., & Muliawan, A. (2025). Pengaruh media sosial dan lingkungan terhadap perilaku remaja (Study literature review). *Jurnal Generation Sosial dan Politik*, 1(4), 153–164. <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4.156>
- Sugiyono. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Sinambela.
- Sutrisno, S. (2022). Persepsi terhadap aplikasi TikTok atas dasar gender dan dampak yang ditimbulkan pada kegiatan promosi. *Jurnal Bina Manajemen*, 10(2), 14–25. <https://doi.org/10.52859/jbm.v10i2.203>